

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK
DI DESA TADUASA KECAMATAN BATUATAS
KABUPATEN BUTON SELATAN

JAMAL ADRI

(Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unidayan)

ABSTRACT

The problem in this study is how parents perceive the importance of children's education in Taduasa Village, Batu Atas Subdistrict, South Buton Regency. This study aims to determine parents' perceptions of the importance of children's education and supporting factors for children's education in Taduasa Village, Batu Atas Subdistrict, South Buton Regency.

This research is a type of qualitative research, which produces descriptive data in the form of written or oral words from people and behaviors that are observed to describe parents' perceptions of the importance of children's education in Taduasa Village, Batu Atas Subdistrict, South Buton Regency. The method used in this study is the method of observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that parental perceptions of children's education are parents who have a high desire or expectation for formal education for their children or parents have positive aspirations for formal education, with the expectation that parents after children finish their education are able to continue their education more high and get a good or decent job, and can help his parents. Whereas the factors supporting parents' aspirations for children's education are information about education in various media, high motivation or encouragement of families to send their children to school, the high personal interest of children to study and to school, and a good closeness between parents and children parents and children are good, and the inhibiting factor for parents' aspirations for education is the lack of interest or willingness of children to go to school and children are often lazy to learn, limited economy with limited income so parents cannot educate their children to a higher level.

Keywords: Parent Perception, Children's Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara Indonesia sebagai Negara berkembang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat digambarkan dari anak-anak yang berhasil dalam bidang akademik dan memiliki prestasi dalam bidang pendidikan dan dianggap sebagai anak-anak yang cerdas. Sebagian kecerdasan dapat digambarkan pada pengukuran IQ (*Intelligence Question*) seorang anak. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Pendidikan juga tidak hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:80). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa: "Pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana, dan prasana yang tersedia dan didayagunakan keluarga, masyarakat, peserta didik, dan pemerintah, baik sendiri maupun bersama- sama".

Menurut Umar Tirtaraharja (2005: 13-15), dalam mendapatkan pendidikan ada beberapa jenis pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal. Di dalam pendidikan informal atau sering disebut pendidikan dalam keluarga, dimana terdapat orang tua sebagai pendidik. Kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, karena perilaku keduanya akan mewarnai proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak didalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak. Kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak.

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi disisi lain pendidikan dilingkungan keluarga mempunyai sifat kodrati maksudnya adalah bahwa antara orang tua sebagai pendidik anak, serta mempunyai ikatan darah secara kodrati dan alami. Dengan demikian dilingkungan tersebut sebagai pendidikan tradisi dimana pendidikan itu di terima manusia semenjak manusia itu lahir.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mendorong, membimbing, dan memotivasi anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik.

Anak merupakan harta bagi setiap orang tua di dunia. Hal itu membuat setiap orang tua akan berusaha memberikan hal yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan paling utama dimulai dari lingkungan keluarga dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai pendidikan awal bagi seorang anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga seperti pendidikan formal.

Pemberian pendidikan yang baik kepada anak, akan memberi pengaruh pada proses perkembangan anak. Menurut Poerwanti dan Nur Widodo (2005:27), dalam bukunya

perkembangan peserta didik, “perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmania, dan bukan pada organ jasmani tersebut, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedang proses pertumbuhan sering kali akan berhenti apa bila seseorang telah mencapai kematangan phisik”.

Bagi orang tua atau ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih atau memiliki pengetahuan tentang pendidikan akan selalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama awal pertumbuhan anaknya. Sebaliknya jika tingkat pendidikan orang tua rendah perkembangan anaknya dilembaga pendidikan kurang diperhatikan. Persepsi atau tanggapan adalah ciri dari masyarakat baik itu masyarakat yang ada di kota ataupun masyarakat yang ada di desa dan di pedalaman. Persepsi disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang mereka anggap baru dan hal-hal yang tidak mereka ketahui sehingga mereka mengungkapkannya melalui persepsi dan tanggapan baik secara langsung maupun tidak langsung baik itu dengan sebuah perkataan ataupun tindakan. Dalam kehidupan dimasyarakat tidaklah luput dari polemik pola pikir ataupun persepsi yang menjadi sandaran kehidupan yang dimiliki masyarakat dalam mengenal lingkungan sekitar mereka. Dari penjelasan diatas bahwa persepsi itu bisa mempengaruhi pola pikir secara efektif dikeluarkan oleh jiwa kita dari proses persepsi tersebut.

Kenyataan mengenai gambaran yang ada di Desa Taduasa saat ini, bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dan begitu pula faktor-faktor yang mempengaruhi arti penting pendidikan seperti bervariasinya masalah yang ada dalam proses pendidikan dari sedikitnya minat anak melanjutkan sekolahnya, mementingkan pekerjaan dibandingkan melanjutkan tingkat pendidikan, menilai ijazah hanya menjadi prasyarat untuk melamar pekerjaan bukan hasil dari proses pendidikan yang hakiki.

Masyarakat khususnya orang tua yang hampir rata-rata hanya memiliki pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah hal yang tidak penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi keluarga yang kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Terutama orang tua yang bertujuan menyekolakan anaknya hanya agar supaya ia biasa bekerja dengan pemerintah yang semata-mata tujuannya itu menjadi PNS sehingga ia bisa membantu pendapatan orang tua dan apabila ia tidak bekerja dengan pemerintah (tidak jadi PNS), maka sarjanan/pendidikannya dianggap tidak berarti. Dan faktor lain yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang anak putus sekolah terhadap

pendidikan adalah rendahnya kualitas ekonomi keluarga serta pengaruh lingkungan sekitar seperti pergaulan dengan orang dewasa, merokok sehingga memberi dampak negatif terhadap arti penting pendidikan.

Oleh karena itu dengan kenyataan-kenyataan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam menghadapi tantangan masa depannya. Dalam hal ini yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya tanggung jawab pemerintah, lembaga pendidikan, tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat, begitu juga orang tua terutama ibu yang paling dekat dan paling sering bersama anak mereka dalam kesehariannya. Dalam hal ini tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak dapat berkembang dengan maksimal, memperoleh prestasi yang baik dalam pendidikan. Dengan demikian didalam pendidikan keluarga, orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak di Desa Taduasa Kecamatan Batu Atas Kabupaten Buton Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk melukiskan persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak di Desa Taduasa Kecamatan Batu Atas Kabupaten Buton Selatan. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dengan metode:

1. Observasi terhadap penduduk dan tempat tinggal sekitar warga masyarakat kampung Taduasa. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.
2. Wawancara dengan beberapa informan untuk menggali beberapa keterangan persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak. Dokumen berupa gambar, misalnya saja foto dan dokumen berupa tulisan misalnya catatan harian, biografi, dan sejarah kehidupan yang ada di Desa Taduasa.

Analisis data yang di gunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yaitu peneliti mencatat semua data secara objektif sehingga apa yang di catat sesuai dengan data dari hasil observasi dan wawancara di lapangan.
2. Reduksi data yaitu karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat dengan teliti dan rinci, merangkum, memilih hal-hal pokok

dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga hal-hal yang tidak perlu atau tidak terkait dengan masalah penelitian dapat dihilangkan.

3. Penyajian Data yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat tentang hubungan antar kategori dalam bentuk teks naratif.
4. Verifikasi yaitu memeriksa hasil penelitian untuk diketahui benar tidaknya hasil dari penelitian yang telah peneliti reduksi, untuk kemudian dapat dibuat kesimpulan yang dapat dipercaya kebenarannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden (orang tua) sangat memahami bahwa anak merupakan harta bagi setiap orang tua di dunia. Hal itu membuat setiap orang tua akan berusaha memberikan hal yang terbaik bagi anaknya termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan paling utama di mulai dari lingkungan keluarga dan hal tersebut dapat di katakan sebagai awal bagi seorang anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga seperti pendidikan formal. Anak bagi orang tua atau ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih atau memiliki pengetahuan tentang pendidikan akan selalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama awal pertumbuhan anaknya. Sebaliknya jika tingkat pendidikan orang tua rendah perkembangan anaknya di lembaga pendidikan kurang diperhatikan. Persepsi atau tanggapan adalah ciri dari masyarakat baik masyarakat yang ada di kota, desa, ataupun yang ada di pedalaman. Karena persepsi disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang mereka anggap baru dan hal-hal yang tidak mereka ketahui. Dalam kehidupan di masyarakat Desa Taduasa tidak luput dari polemik pola pikir ataupun persepsi yang menjadi sandaran kehidupan yang dimiliki masyarakat secara efektif, seperti persepsi oleh Bapak La Pendi tentang pentingnya pendidikan anak.

1. Persepsi Orang Tua terhadap pendidikan anak

Adapun hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak La Pendi mengenai persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak Bapak La Pendi selaku orang tua anak yang baru menamatkan Sarjana di Salah Satu Perguruan Tinggi di Kota Baubau merupakan sebagai salah satu informan kunci yang berusia 47 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan SMA mengemukakan persepinya tentang pentingnya pendidikan sebagai berikut:

... “arti pendidikan sangat berpengaruh bagi masa depan anak saya karena adanya perbedaan cara berpikir antar yang punya pendidikan dan yang tidak punya pendidikan apalagi berpikir untuk masa depan yang sukses dengan latar belakang dari pendidikannya.” (wawancara pada tanggal, 12/Agustus/2017)

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh bapak La Jua Salah satu Warga Desa Taduasa yang Berusia 58 Tahun memiliki pendidikan Tingkat SD dan pekerjaan sebagai Tukang batu di memersepsikan Pendidikan bahwa:

...*“Pendidikan sangat penting, untuk anak-anak saya karena dengan pendidikan yang baik masa depan anak juga akan lebih baik salah satu contoh pada kami sendiri dahulu pernah menduduki pendidikan tetapi hanya sampai pada tahap SMP pada akhirnya saya menjadi seorang petani dan semoga anak-anak ke depan nantinya menjadi besar dengan pendidikan S1-nya karena dengan jenjang pendidikan berbeda maka masa depannya akan berbeda pula.”*(hasil wawancara pada tanggal.(wawancara pada tanggal 13 agustus 2017.)

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Darlina selaku kepala Sekolah di SD Negeri 1 Taduasa umur 32 Tahun Berpendidikan S1 yang memersepsikan pendidikan sebagai berikut:

... *“Pendidikan itu merupakan penunjang masa depan dan pengembangan potensi diri bagi setiap orang, sehingga menjadi bekal di masa yang akan datang, karena dengan pendidikan itulah anak mendapatkan pelajaran maupun pengajaran yang baik dan terstruktur melalui tingkatannya mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Sehingga anak akan mampu menyesuaikan diri, tingkah laku dalam hidup bermasyarakat atau dalam artian anak akan jauh lebih baik ketika mempunyai pendidikan.”* (hasil wawancara pada tanggal 12 agustus 2017)

Begitu pula yang di ungkapkan oleh bapak La Sudiani yang juga merupakan salah satu penduduk warga desa Taduasa berprofesi sebagai Nelayan yang berusia 63 tahun yang hanya memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SD memiliki 3 (tiga) orang anak yang semua berpendidikan dan sudah bekerja ia mengungkapkan bahwa:

... *“pendidikan itu sangat penting karena pendidikan itu sebuah proses dari bodoh menjadi pintar atau dari tidak tahu menjadi tahu maka dari itu saya menyadari hal tersebut timbullah inisiatif serta dorongan bagi anak untuk sekolah setinggi-tingginya.”* (Wawancara pada tanggal 12 agustus 2017).

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh adik Wa Osta seorang siswa SD berumur 9 Tahun mengatakan bahwa:

... *“ia sekolah penting agar menjadi pintar dan bisa menggapai cita-cita menjadi seorang dokter.”* (wawancara pada tanggal 13 agustus 2017).

Lain halnya dengan pandangan Ibu Sumila yang memersepsikan tentang arti pentingnya pendidikan sebagai berikut:

Ibu Sumila yang merupakan salah satu warga Desa Taduasa yang berusia 30 tahun yang hanya berpendidikan sampai pada tingkat SMP seorang ibu rumah tangga hanya saja kalau musim cengek ia merantau ke ke Ambon untuk memetik cengek. Ibu Sumila memiliki tiga orang anak yang Semua anaknya tidak memiliki Pendidikan tetapi mampu mengatasi hidupnya dengan cara bekerja keras, mengatakan bahwa:

...*“bagi saya sebenarnya penting, tetapi karena keadaan dan kondisi ekonomi yang membuat saya berfikir bahwa tidak semua anak yang punya pendidikan mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan bahkan masih ada yang menjadi pengangguran,*

contohnya ada juga anak yang sudah sarjana tetapi sama saya juga memetik cengkeh di Ambon kalau lagi musimnya.”(wawancara pada tanggal 13 Agustus 2017).

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Salah Seorang Warga Desa Taduasa yang berusia 24 Tahun yang Pekerjaan sebagai guru magang memiliki pendidikan tingkat S1 mengungkapkan bahwa:

... “Pendidikan sangat penting karena dengan pendidikan mempermudah kita mendapatkan pekerjaan apalagi menjadi PNS itu minimal harus memiliki ijazah S1. Meskipun saya masih guru magang di SMP Negeri 1 Batu Atas tetapi saya memiliki pola pikir yang berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki pendidikan...” wawancara pada tanggal (wawancara pada tanggal 13 agustus/2017)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh saudara La Piola warga Desa Taduasa umur 64 Tahun sebagai petani dan tidak mempunyai pendidikan (tidak tamat SD) mengatakan bahwa:

... “artinya: Pendidikan itu adalah sekolah, tiap hari ke sekolah, belajar, diberikan tugas sama guru. Tugas yang diberikan guru harus dikerjakan supaya anak-anak tidak menjadi bodoh. Kalau anak sudah pintar bisa menjadi orang besar” (wawancara pada tanggal 14 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pendapat yang sedikit berbeda-beda tetapi mempunyai makna yang sama antara pentingnya pendidikan anak bagi persepsi orang tua terhadap pendidikan anak, pendidikan mampu mengubah nasib dan masa depan seseorang, pendidikan juga adalah salah satu faktor paling utama yang mendominasi perubahan lingkungan maupun pergaulannya dengan adanya latar belakang pendidikannya. Akan tetapi lingkungan juga sangat berpengaruh bagi pergaulan seorang anak sehingga bisa menjadi bumerang bagi si anak itu sendiri dan faktor yang sering mengubah pendirian adalah kurangnya motivasi dan dorongan dari orang di sekitarnya terutama dari orang tua sangat penting untuk anak karena dengan pendidikan anak akan mendapatkan bekal agar dia dapat bertahan hidup dan melalui pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk menghadapi persaingan di dunia luar (di luar keluarga). Pendidikan merupakan kebutuhan masyarakat sekarang, dengan pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Persepsi mencakup penerimaan stimulus (*input*), pengorganisasian stimulus, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus, yang telah diorganisasi dengan cara yang mampu mempengaruhi perilaku dan sikap. Menurut Bruner, J. S., & Goodman, C. C. (1947), seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda kepada objek yang sama karena ada 3 proses yaitu: *Distortion selective*, *Disturbance selective*, dan *Memory selective*.

Distortion selective adalah proses dimana seseorang memperlihatkan sejumlah stimuli setiap hari, namun seseorang tidak dapat menimbulkan stimuli. *Disturbance*

selective adalah kecenderungan seseorang untuk menerima informasi dalam pengertiannya, sedangkan memory selective adalah proses dimana seseorang akan cenderung menyimpan informasi yang mendukung sikap dan kepercayaan mereka.

Jika persepsi seseorang berbeda, maka pola perilaku dan sikap yang dihasilkan akan berbeda. Hal tersebut karena seseorang mengalami proses penerimaan, pengorganisasian sampai menginterpretasikan atau penerjemahan objek/stimulus yang berbeda sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda pula. Dalam penelitian ini hal tersebut tercermin dari adanya masyarakat yang memberikan pendidikan kepada anaknya dan ada pula masyarakat yang tidak memberikan pendidikan pada anaknya.

Persepsi orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah agar anaknya memperoleh bekal dan ilmu pengetahuan yang berguna serta mengharapkan agar sekolah atau institusi pendidikan yang didapat oleh anaknya merupakan sekolah yang berkualitas baik sehingga pendidikan anak pun memperoleh pengetahuan yang bermutu. Orang tua berusaha mendorong anak-anaknya untuk dapat melanjutkan sekolah setinggi-tingginya yang mengandung harapan setelah anak selesai menempuh pendidikan anak dapat pekerjaan yang baik atau layak dan bisa lebih baik dari orang tuanya. Dalam penelitian Persepsi orang tua sangat kuat untuk menunjang pendidikan anaknya.

2. Faktor Penghambat Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Adapun Faktor-faktor persepsi dipengaruhi oleh banyak hal, seperti Pada beberapa kasus di keluarga petani yang ditemukan, adanya faktor penghambat Persepsi orang tua maupun persepsi anak terhadap pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Bapak La Madin yang juga merupakan salah satu penduduk warga Desa Taduasa berprofesi sebagai perantauan yang berusia 35 tahun yang hanya memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SMP memiliki 4 orang anak yang mengungkapkan bahwa:

... *“terkadang pada saat mereka membutuhkan uang pada saat itu kita juga sebagai orang tua masih kekurangan dan mau tidak mau kami harus meminjam uang. Begitulah keadaan ekonomi namun saya terus usahakan demi melanjutkan pendidikan anak saya”*. (wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017)

Demikian juga yang di ungkapkan oleh Ibu Hanisa sebagai berikut:

... *”memungkinkan, saya juga tidak bisa memaksa mereka untuk sekolah. Karena itu adalah keinginan mereka. Lagipula mereka juga sudah besar dan sudah bekerja mencari uang sendiri. Jadi tidak harus sekolah juga sebenarnya untuk bisa mendapatkan uang yang penting sudah mendapat pekerjaan sudah lebih dari cukup bagi saya”*. (wawancara pada tanggal 13 Agustus 2017).

Lain halnya dengan yang di ungkapkan oleh saudari Wa Sukma salah satu warga Desa Taduasa yang berusia 15 Tahun yang memiliki pendidikan hanya sampai pada tingkat SMP ia mengatakan bahwa:

... “lingkungan dan pergaulan saya yang terlalu bebas sehingga membuat saya malas dan mungkin karena saya tidak punya keinginan atau keseriusan untuk sekolah hingga akhirnya putus sekolah dan menikah mudah.” (wawancara 13 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan Bahwa faktor penghambat pada persepsi orang tua terhadap pendidikan anak adalah keadaan ekonomi keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya ataupun tidak adanya minat yang timbul dalam diri anak tersebut sehingga ia tidak mampu melakukan sesuatu untuk mengubah masa depannya. Hal ini diakibatkan pada pergaulan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi persepsi juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk anaknya menjadi salah satu faktor penghambat yang dijumpai dalam lingkungan keluarga petani. Pekerjaan orang tua sebagai petani dari pagi sampai malam mengakibatkan terkuras nya waktu untuk anaknya. Sehingga mempengaruhi intensitas waktu, komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap waktu belajar anak di rumah. Seperti yang dikemukakan oleh David dan Ricard Cruthfield dalam Jalaludin Rahmat (2005:52) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yaitu karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus tersebut.

b. Faktor *Structural*

Faktor struktural adalah faktor yang semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Selain itu, minat anak untuk sekolah masih rendah, itu salah satu faktor penghambat karena apabila orang tua mempunyai aspirasi atau harapan yang tinggi untuk dapat menyekolahkan sekolah anak setinggi-tingginya, tetapi anak tidak punya niat atau minat yang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan anak tidak mau belajar, sering membolos tanpa ada keterangan, akhirnya dari hal itu orang tua mengurungkan niat untuk menyekolahkan anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh Sarlito W. Sarwono (2012:43-46) bahwa perbedaan persepsi dapat di bedakan seperti: Perhatian biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus tetapi kita memfokuskan pada suatu objek atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya menyebabkan perbedaan persepsi antara merek. Set adalah harapan seseorang akan

rangsangan yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap di garis “star” terdapat set bahwa akan terdengar berbunyi pistol di saat mana ia akan harus mulai berlari, perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Kebutuhan-Kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, orang tersebut dapat mempengaruhi persepsi. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi. Sistem Nilai, Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula pada persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner dan Godman 1947, Carter dan Schooler, 1949) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin memersepsikan mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

3. Faktor Pendukung Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Adapun hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak La Jeni mengenai faktor pendukung persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak mengemukakan persepsinya tentang pentingnya pendidikan sebagai berikut:

... *“salah satunya adalah lembaga pendidikan formal yang sudah tersedia meskipun sederhana dan terbatas. Dan anak saya yang memiliki minat untuk mau sekolah dan belajar”* (wawancara pada tanggal 12 agustus 2017).

La Adi yang juga merupakan salah satu warga desa Taduasa berprofesi sebagai petani yang berusia 63 tahun yang hanya memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SMP memiliki anak yang berpendidikan dan sudah bekerja ia mengungkapkan bahwa:

... *“tingginya kemauan anak saya untuk mau bersekolah serta adanya dana bantuan pemerintah yang menunjang, sehingga beban biaya berkurang, dan adanya fasilitas, yang di sediakan oleh guru, partisipasi masyarakat Taduasa dapat menjadi faktor-faktor pendukung untuk sekolah tidak lagi harus memiliki biaya yang banyak karena sudah ada program dan bantuan dana dari pemerintah/ sekolah”*.

Lain halnya yang diungkapkan oleh adik fito seorang siswa SD berumur 8 Tahun mengatakan bahwa:

... *“karena mama saya sering kasih saya uang jajan setiap saya pergi ke sekolah, mama juga sering bantu saya mengerjakan tugas, mama saya juga sering memberikan hadiah ketika saya mendapat juara di kelas.”*(wawancara pada tanggal 13 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan dari orang tua dan ekonomi yang cukup maka akan menunjang pendidikan anak serta minat yang ada pada diri anak, maupun lingkungan yang baik dan fasilitas yang memadai dari sekolah tersebut. Adanya dukungan dari kedua orang tua terhadap anak-anaknya sehingga anak tersebut timbul keinginan dari dalam dirinya untuk sekolah setinggi- tingginya demi mencapai cita-citanya.

Dalam Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak tentunya ada faktor yang mendukung bagi keluarga. Peran orang tua dalam pendidikan menurut Bahiyatun (2011:65)

Peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, diantara orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidik (*educator*)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi *psychomotor*.

b. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

c. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

d. Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Persepsi yang baik tentang pendidikan, dalam hal ini orang tua memiliki pendapat yang positif yang baik tentang pendidikan, sehingga Persepsi orang tua positif tentang pendidikan anak-anaknya. Orang tua memperoleh informasi tentang pendidikan di berbagai media, dan karena lingkungan yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang pendidikan. Partisipasi orang tua yang sangat baik dalam memberikan dukungan moral kepada anak yaitu dengan memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak yang baik menjadi pendukung Persepsi atau harapan orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua yang mampu menjadi teladan, motivator, guru dan teman bagi anak sehingga anak dapat berprestasi di sekolah, karena dengan adanya partisipasi dan motivasi dari orang tua yang baik akan memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang pendidikan. Adanya minat anak yang tinggi untuk sekolah juga mendukung Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak, minat itu timbul karena ada kemauan anak untuk sekolah dan anak tidak malas-malasan. Minat anak yang tinggi juga mempengaruhi Persepsi orang tua terhadap pendidikan anaknya, orang tua akan mengusahakan biaya pendidikan untuk anak-anaknya karena mereka berpikir bahwa anak ada kemauan untuk sekolah sehingga orang tua mengusahakan anak agar dapat

sekolah lebih tinggi. Hubungan anak diluar rumah juga mendukung Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak, anak yang bergaul dengan teman sebaya yang juga bersekolah akan mempengaruhi cara pandang anak tentang pendidikan, anak akan lebih termotivasi untuk sekolah karena mayoritas teman-temannya bersekolah. Dalam hal ini harapan orang tua tinggi terhadap pendidikan anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak adalah berbeda-beda tetapi mempunyai makna yang sama antara pentingnya pendidikan anak bagi persepsi orang tua terhadap pendidikan anak. Dimana orang tua mempunyai keinginan atau harapan yang tinggi terhadap pendidikan formal untuk anak-anaknya atau orang tua mempunyai aspirasi dan inisiatif yang positif terhadap pendidikan formal, dengan harapan orang tua setelah anak selesai menempuh pendidikan adalah anak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang baik atau layak, dan dapat membantu orang banyak di sekelilingnya terutama orang tuanya. Pendidikan juga adalah salah satu faktor paling utama yang mendominasi perubahan lingkungan maupun pergaulan dengan adanya latar belakang pendidikannya. Akan tetapi lingkungan juga berpengaruh penting bagi seorang anak sehingga bisa menjadi bumerang bagi si anak. Dan faktor yang sering mengubah pendirian yaitu kurangnya motivasi dan dorongan dari orang disekitarnya terutama orang tua.
2. Faktor penghambat aspirasi orang tua terhadap pendidikan adalah kurangnya minat atau kemauan anak untuk sekolah dan anak sering malas untuk belajar, terbatasnya ekonomi dengan penghasilan yang pas-pasan dan tidak menentu sehingga orangtua tidak yakin untuk bisa menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi dan mengangkat martabat khususnya keluarga dan dirinya.
3. Faktor pendukung aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak adalah adanya informasi tentang pendidikan diberbagai media, motivasi atau dorongan keluarga yang tinggi untuk menyekolahkan anak, adanya minat pribadi anak yang tinggi untuk belajar maupun untuk sekolah, dan adanya kedekatan yang baik antara orangtua dengan anak sehingga hubungan orangtua dan anak baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Aspirasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak di Desa Taduasa Kecamatan Batu Atas Kabupaten Buton

Selatan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran yang berguna bagi orang tua. Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepada orang tua khususnya dalam pemilihan pendidikan untuk anak hendaknya lebih berorientasi pada pendidikan kejuruan karena akan mendapatkan keterampilan yang cukup, sehingga akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan.
2. Kepada Orangtua diharapkan dapat memberikan perhatian, kasih sayang dukungan serta motivasi yang tiada henti-hentinya kepada anak-anaknya agar anak dapat belajar dengan giat dan selalu timbul rasa termotivasi atau dorongan kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta: Jakarta
- Bahiyatun. 2011. *Psikologi Ibu dan Anak*. Kedokteran ECG: Jakarta
- Bruner, J. S., & Goodman, C. C. 1947. *Value and need as organizing factors in perception*. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 42,33-44.
- Carter, L. F., & Schooler, K. 1949. *Value, need, and other factors in perception*. *Psychological Review*,56 (4), 200 – 207.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Endang, Poerwati, dan Widodo, Nur. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang
- Gunarsa, Singgih D, dan Gunarsa, Yuliah Singgih D. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta
- L. Jhonson dan Leny, R. 2004. *Keperawatan Keluarga*. Nuhamedika: Yogyakarta
- Lestari, Sri. 2012 . *Psikologi keluarga* Kencana Preanada Media Group: Jakarta
- M. Aalisuf, Sabri. 2010. *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta
- M. Ngalim, Purwanto. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remadja Karya: Bandung
- Mudjito. 2014. *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Pustaka Pelajar: Jakarta
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Nana, Saodi Sukmadinta. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Said, Muh., dan Junimar Affan. 1990. *Psikologi Dari Zaman Ke Zaman*, Jemmars: Bandung
- Sarlito W. Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers: Jakarta

- Sarwono, Wirawan. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi*. Online: <http://Wirawan-Persepsi.com>. Diakses tanggal 13 Maret 2018 pukul 09.15
- Satiadarma. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*, Pustaka Populer Obor: Jakarta
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Kencana: Jakarta
- Umar Tirta Rahardja, La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta